

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah tempat bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru dan memperluas wawasan. Sekolah juga berperan penting dalam pembentukan karakter yang berdampak signifikan pada perkembangan kognitif dan afektif. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan tujuan untuk mencapai target pendidikan yang telah ditentukan. Di Indonesia, ada tiga jenis sistem pendidikan yang diakui secara resmi oleh hukum, sebagaimana yang telah disebutkan dalam undang-undang tersebut. Sistem-sistem ini meliputi pendidikan formal, non-formal, dan informal. Ketiga sistem tersebut dirancang sedemikian rupa agar bisa saling melengkapi, menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik dan terintegrasi, hal ini dapat menjadikan kegiatan pembelajaran yang lebih utuh.

Di Indonesia, pendidikan formal adalah jalur yang paling umum ditempuh oleh masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010, yang mengubah Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, jalur ini terbagi menjadi tiga jenjang utama, yaitu jenjang dasar, menengah, dan tinggi. Pada tingkat pendidikan dasar, tersedia Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Setelah menyelesaikan jenjang ini, siswa akan melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sebagai dua jenjang yang setara, SMP dan MTs memiliki perbedaan mendasar dalam kurikulum, dimana MTs lebih menekankan pada mata pelajaran agama islam.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Panduan Penerapan Kurikulum untuk Pemulihan Belajar, struktur kurikulum MTs dan SMP terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu struktur kurikulum MTs dan SMP mencakup

pembelajaran intrakurikuler serta proyek-proyek yang bertujuan memperkuat karakter siswa berdasarkan profil pelajar pancasila. SMP menawarkan berbagai mata pelajaran umum, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani, Informatika, dan Prakarya. Di sisi lain, MTs memperkaya kurikulumnya dengan dimensi keagamaan yang lebih mendalam, dengan adanya mata pelajaran tambahan seperti Bahasa Arab, Al-Qur'an, Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena itu, siswa di MTs mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dalam aspek agama, yang dimana aspek ini tidak ada dalam kurikulum di SMP.

Meskipun ada perbedaan dalam kurikulum antara MTs dan SMP, lulusan sekolah dasar negeri tetap memiliki peluang besar untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah berbasis agama. Berdasarkan regulasi dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7292 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru, persyaratan untuk masuk kelas tujuh MTs mencakup lulusan MI, SD, Paket A, atau setara dari pendidikan kesetaraan di Pondok Pesantren Salafiyah tingkat Ula, atau bentuk setara lainnya. Jadi, MTs tidak hanya menerima siswa dari lembaga pendidikan berbasis keagamaan, tetapi juga membuka pendaftaran bagi lulusan sekolah dasar negeri dan pendidikan lain yang setara.

Siswa MTs pada umumnya berusia 12-15 tahun, dimana pada usia tersebut merupakan masa remaja awal. Masa remaja adalah masa transisi penting dari anak-anak menuju kedewasaan, yang memengaruhi perkembangan hidup mereka secara signifikan (Papalia dalam Lado et al, 2019). Menurut Hurlock (2003), usia remaja awal biasanya mencakup rentang 13-16 atau 17 tahun, sementara remaja akhir mencakup 16 atau 17 hingga 18 tahun. Pada rentang usia tersebut, siswa pada umumnya mulai mencapai usia kematangan secara hukum. Menurut Hikmandayani (2023), dalam masa transisi ini, ada dua faktor penting yang membantu siswa dalam menguasai diri. Faktor eksternal seperti perubahan lingkungan, dan faktor internal seperti karakteristik pribadi. Faktor-faktor inilah yang menjadikan masa remaja lebih dinamis dibandingkan tahap perkembangan lainnya. Berdasarkan teori Piaget tentang perkembangan kognitif, dengan bertambahnya usia, kemampuan berpikir dan

pemahaman siswa menjadi lebih kompleks, sehingga semakin mampu memproses konsep abstrak (dalam Oktari, 2023).

Pada masa remaja, proses perkembangan seringkali memunculkan berbagai tantangan, terutama dalam hal pembelajaran di sekolah. Banyak siswa yang mungkin tidak menyadari adanya masalah dalam kegiatan pembelajaran. Liana dan Hanifah (2018) menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah tidak selalu berjalan mulus, Ada kalanya siswa bisa dengan cepat memahami materi yang diajarkan guru. Ada juga saat-saat dimana siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Begitu juga dengan semangat belajar siswa, terkadang siswa memiliki semangat yang sangat tinggi, namun di lain waktu siswa juga dapat mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kesulitan siswa untuk berkonsentrasi dan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya pada latar belakang pendidikan yang berbeda. Siswa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda seringkali menghadapi kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Berbeda dengan kondisi yang ada di MTs Al-Munawwaroh, permasalahan ini tidak ditemukan di MTs Al-Munawwaroh, dimana hal tersebut memberikan gambaran nyata tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MTs Al-Munawwaroh mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa lulusan sekolah dasar negeri dapat beradaptasi dengan baik terhadap berbagai mata pelajaran keagamaan yang dipelajari di MTs.

Dalam mempelajari mata pelajaran keagamaan tentunya terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh siswa lulusan sekolah dasar negeri. Tantangan tersebut berada pada kitab-kitab yang digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kitab-kitab yang digunakan sebagai bahan ajar lebih banyak menggunakan bahasa Arab. Selain itu, terdapat mata pelajaran keagamaan yang tidak hanya menggunakan satu kitab sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran. Dikatakan pula oleh salah satu siswi MTs Al-Munawwaroh, bahwa dalam kegiatan pembelajaran seringkali guru hanya menggunakan bahasa Arab ketika menjelaskan materi pada kegiatan pembelajaran di sekolah.

Bagi siswa lulusan sekolah dasar negeri kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahasa Arab memang menjadi tantangan besar bagi dirinya. Hal ini dikarenakan siswa lulusan sekolah dasar negeri belum pernah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahasa Arab, namun hal ini tidak menjadi penghalang bagi siswa lulusan sekolah dasar negeri untuk tetap dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan siswa MTs Al-Munawwaroh, ditemukan bahwa terdapat siswa lulusan sekolah dasar negeri merasa bahwa kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran dapat dijadikan sebagai tantangan yang dapat dilewati dengan baik. Dikatakan pula oleh siswa lainnya bahwa kesulitan yang dirasakan dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran keagamaan dengan penggunaan bahasa Arab hanya terdapat pada awal tahun pembelajaran, setelahnya siswa lulusan sekolah dasar negeri sudah mulai dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ansyar, Siswanti, dan Akmal pada tahun 2023. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa siswa MAN Pinrang memiliki nilai keterlibatan siswa yang tinggi, dimana kesulitan dan kendala yang dihadapi oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak menghalangi siswa tersebut untuk memiliki nilai keterlibatan yang tinggi. Dikatakan pula, saat kegiatan pembelajaran siswa dapat memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dengan baik, selain itu siswa tersebut juga memiliki usaha dalam memahami materi pembelajaran yang dianggap sulit secara berulang. Siswa juga merasa tertantang dengan tugas akademik yang diberikan, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini berpengaruh pada kondisi keterlibatan siswa dari segi perilaku, emosional, dan kognitif.

Keterlibatan siswa menggambarkan kondisi dimana siswa merasa terhubung dengan kegiatan di sekolah, hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif (Fredricks et al, 2005). Menurut Willms dalam Wang & Holcome (2010), keterlibatan siswa berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan merupakan suatu penerimaan nilai-nilai yang didapat. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas di sekolah, hal ini dapat mencerminkan keterlibatan yang tinggi. Siswa yang memiliki terlibat yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran cenderung dapat mencapai prestasi yang lebih

baik. Tanpa keterlibatan dari siswa, pembelajaran tidak akan memberikan dampak yang signifikan dan menghalangi pencapaian tujuan pendidikan yang seharusnya dapat mengasah potensi dan membentuk karakter siswa secara optimal.

Kurangnya motivasi yang dirasakan siswa dapat menjadi faktor dalam kurangnya keterlibatan siswa secara aktif pada kegiatan pembelajaran, hal ini bisa menjadi penghambat utama yang berdampak secara signifikan pada prestasi akademik yang dimiliki oleh siswa di sekolah (Ansyar et al, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Bariyah & Perewan (2017), menyatakan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan prestasi akademik yang dimiliki siswa. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah & Arianti (2018), yang menemukan bahwa keterlibatan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap capaian akademik siswa. Berdasarkan kedua penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi.

Menurut Fredricks (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2013), keberhasilan dan kualitas pembelajaran di sekolah ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat terlibat secara aktif dalam prosesnya. Baik dari segi fisik, mental, maupun sosial, keterlibatan ini adalah kunci untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Siswa yang dapat terlibat secara aktif cenderung dapat meraih hasil yang lebih memuaskan, menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan efektif. Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan umum maupun khusus yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Keterlibatan siswa adalah elemen penting dalam lingkup pendidikan. Dalam hal ini, siswa diharapkan untuk dapat memberikan dedikasi dan usaha secara maksimal demi memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Appleton et al (2008) juga menunjukkan bahwa selain siswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan

pembelajaran, ada juga siswa yang kurang terlibat. Hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda seperti sikap apatis, berbicara dengan teman, kehilangan semangat, kurang fokus, atau bahkan tidur saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Penting bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran karena ketidakaktifan dalam kegiatan pembelajaran dapat mengakibatkan keterpisahan dari perkembangan akademik dan sosial di sekolah.

Siswa yang dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran cenderung menunjukkan motivasi yang tinggi, sehingga tugas-tugas akademik menjadi tantangan yang menarik bagi siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki keterlibatan tinggi memiliki ekspektasi besar terhadap hasil dari setiap tugas yang ada dan memiliki keyakinan dapat mengatasi permasalahan yang sulit dalam kegiatan pembelajaran (Schunk & Mullen, 2012). Siswa dengan keterlibatan tinggi juga percaya diri dalam mengatur dan menyelesaikan berbagai tugas akademik yang dimilikinya. Keyakinan ini biasanya berasal dari kontrol dan manajemen diri yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan, dimana hal ini juga sering disebut sebagai efikasi diri (Bandura dalam Kuswoyo et al, 2021).

Bandura (1986) menjelaskan efikasi diri sebagai keyakinan mengenai kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Ghufroon & Risnawati (2017), efikasi diri mempengaruhi perilaku siswa sehingga menimbulkan perbedaan diantara mereka. Dalam konteks pendidikan, tujuan yang dimaksud adalah target akademik yang telah ditetapkan. Efikasi diri akademik merujuk pada kepercayaan diri yang dimiliki siswa dalam mengerjakan sebagai tugas akademik atau melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran (Schunk & Mullen, 2012).

Menurut Sagone & Caroli (2014), efikasi diri akademik merujuk pada keyakinan siswa mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Arlinkasari et al (2017) menjelaskan bahwa aspek ini mencakup kepercayaan terhadap kemampuan untuk bertanggung jawab dan mengatur kegiatan pembelajaran dengan efektif. Siswa yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi umumnya lebih ahli dalam merencanakan, mengelola, dan mengambil tanggung jawab, yang memungkinkan siswa tersebut untuk dapat menghadapi

hambatan dan menyelesaikan tugas akademik yang dimilikinya dengan baik (Fadhilatul & Eko, 2022). Menurut Komarraju & Nadler (2013), siswa yang memiliki nilai efikasi diri akademik yang tinggi akan tetap gigih mencapai target meskipun dihadapkan dengan berbagai kesulitan. Alwisol dalam Herdianti (2015) menambahkan bahwa efikasi diri akademik melibatkan keyakinan siswa pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas serta dapat memahami pentingnya pendidikan, dengan begitu siswa yang memiliki nilai efikasi diri akademik yang tinggi memiliki harapan positif terhadap hasil pembelajaran.

Menurut Salsabila et al (2021), efikasi diri dalam kemampuan akademik adalah salah satu faktor penting yang dapat mendorong keterlibatan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hukum & Jannah (2021) mendukung pandangan ini dengan menemukan korelasi positif antara efikasi diri akademik dan keterlibatan siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustina & Rusmawati (2022) juga menegaskan hubungan positif antara keduanya. Berdasarkan berbagai temuan ini, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai efikasi diri akademik yang dimiliki oleh siswa, maka akan semakin tinggi pula nilai keterlibatan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih mendalam hubungan serta pengaruh efikasi diri akademik dan keterlibatan siswa. Meskipun banyak penelitian telah membahas permasalahan dalam pembelajaran di sekolah secara umum, penelitian mengenai pengaruh efikasi diri akademik terhadap partisipasi siswa dalam menghadapi tantangan belajar di sekolah menengah berbasis keagamaan masih jarang dilakukan. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa dapat memengaruhi efikasi diri akademik dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah ada korelasi yang signifikan pada variabel efikasi diri akademik terhadap keterlibatan siswa. Maka dari itu, penelitian ini berjudul ***“Pengaruh Efikasi Diri Akademik Terhadap Keterlibatan Siswa Pada Siswa/i Lulusan Sekolah Dasar Negeri Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Munawwaroh”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana efikasi diri akademik pada siswa/i lulusan sekolah dasar negeri di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Munawwaroh?
- 2) Bagaimana keterlibatan siswa pada siswa/i lulusan sekolah dasar negeri di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Munawwaroh?
- 3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dan positif pada efikasi diri akademik terhadap keterlibatan siswa pada siswa/i lulusan sekolah dasar negeri di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Munawwaroh?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus pada penelitian ini adalah melihat pengaruh efikasi diri akademik terhadap keterlibatan siswa pada siswa/i lulusan sekolah dasar negeri di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Munawwaroh. Oleh karena itu, pada penelitian ini membatasi permasalahan hanya pada pengaruh efikasi diri akademik terhadap keterlibatan siswa pada siswa/i lulusan sekolah dasar negeri di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Munawwaroh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh efikasi diri akademik terhadap keterlibatan siswa pada siswa/i lulusan sekolah dasar negeri di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Munawwaroh?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah “untuk melihat pengaruh efikasi diri akademik terhadap keterlibatan

siswa pada siswa/i lulusan sekolah dasar negeri di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Munawwaroh”.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan disiplin ilmu psikologi, khususnya pada psikologi pendidikan mengenai efikasi diri akademik dan keterlibatan siswa pada siswa/i lulusan sekolah dasar negeri di MTs. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berhubungan dengan efikasi diri akademik dan keterlibatan siswa pada siswa/i lulusan sekolah dasar negeri di MTs.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah, hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai pengaruh efikasi diri akademik terhadap keterlibatan siswa pada siswa/i lulusan sekolah dasar negeri di MTs, sehingga hal tersebut dapat menjadi masukan sekaligus evaluasi kepada pihak sekolah.

2) Bagi Remaja

Bagi remaja, hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh efikasi diri akademik terhadap keterlibatan siswa, selain itu hasil pada penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi akan pentingnya pengaruh efikasi diri akademik terhadap keterlibatan siswa pada siswa/i lulusan sekolah dasar negeri di MTs.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber referensi mengenai pengaruh efikasi diri akademik

terhadap keterlibatan siswa pada siswa/i lulusan sekolah dasar negeri di MTs. Selain itu, hasil pada penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan minat bagi peneliti lainnya untuk dapat mengembangkan penelitian dengan topik serupa yang dapat memperluas kajian ilmiah terkait psikologi pendidikan.

